
**PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL
FUNGSIONALISME**

Endi Tanaem¹, Maya Djawa²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

Email: tanaemendi213@gmail.com¹, mayandre0803@gmail.com²

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam konteks sosial Indonesia, terutama melalui perspektif struktural fungsionalisme. Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi PAK terhadap stabilitas sosial dengan menggunakan teori Talcott Parsons. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga berperan dalam sosialisasi nilai-nilai universal, pemeliharaan budaya, dan pencapaian tujuan nasional. PAK beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah, membentuk individu berintegritas, dan mendorong integrasi sosial. Namun, potensi disfungsi seperti eksklusivisme juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, analisis ini mengungkapkan pentingnya PAK dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Struktural Fungsionalisme.

Abstract: Christian Religious Education (CRE) plays a crucial role in the social context of Indonesia, particularly through the lens of structural functionalism. This article aims to analyze the contributions of CRE to social stability using Talcott Parsons' theory. The method employed is library research, which collects and analyzes relevant literature. The findings indicate that CRE functions not only as a means of religious instruction but also in socializing universal values, preserving culture, and achieving national goals. CRE adapts to changing social environments, shapes individuals with integrity, and promotes social integration. However, potential dysfunctions, such as exclusivism, must also be considered. Thus, this analysis reveals the importance of CRE in building a just and harmonious society in Indonesia.

Keywords: Christian Religious Education, Structural Functionalism.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pelestarian budaya. Dalam konteks Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila, di mana sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" menempati posisi sentral, pendidikan agama menjadi komponen yang tidak

terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Eksistensinya dijamin dan diatur oleh negara, yang menandakan pengakuan akan peran vital agama dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Di antara berbagai bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki sejarah panjang dan peran yang signifikan dalam komunitas Kristen serta dalam lanskap sosial kemasyarakatan yang lebih luas (Herlambang, 2018).

Secara historis, penyelenggaraan PAK di Indonesia telah melalui berbagai fase dinamis, seiring dengan perubahan konteks politik, sosial, dan budaya. Bermula dari lingkup gereja dan keluarga, PAK kemudian terlembagakan secara formal dalam sistem pendidikan nasional, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kehadiran PAK di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah berbasis Kristen menunjukkan jangkauannya yang luas. Materi yang diajarkan dalam PAK tidak hanya terbatas pada doktrin dan teologi Kristen, tetapi juga mencakup etika, moralitas, dan pembentukan karakter yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki iman yang kokoh, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan kontributif terhadap kemajuan bangsa (Tarrapa, 2021).

Diskursus sosiologis memungkinkan analisis institusi sosial seperti pendidikan dari berbagai perspektif teoretis untuk memahami cara kerjanya dan dampaknya terhadap masyarakat. Salah satu kerangka analisis yang paling berpengaruh adalah struktural fungsionalisme. Teori ini, yang dipelopori oleh pemikir seperti Émile Durkheim dan dikembangkan secara sistematis oleh Talcott Parsons, melihat masyarakat sebagai sistem kompleks di mana bagian-bagian saling terhubung dan berkolaborasi untuk mempertahankan stabilitas dan solidaritas. Analogi yang sering digunakan adalah organisme biologis, di mana setiap organ memiliki fungsi khusus yang penting bagi kelangsungan hidup keseluruhan (Badrudin et al., 2020). Oleh karena itu, setiap institusi sosial seperti keluarga, ekonomi, politik, dan pendidikan diyakini memiliki fungsi tertentu yang perlu dipenuhi agar sistem sosial dapat beroperasi dengan seimbang dan harmonis.

Talcott Parsons (1951) dalam karyanya *The Social System*, memperkenalkan sebuah skema konseptual yang dikenal sebagai AGIL, yang merupakan akronim dari empat fungsi imperatif yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan: *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* (Latensi atau Pemeliharaan Pola) (Tazkiyah, 2022). Adaptasi merujuk

pada kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Pencapaian tujuan berkaitan dengan kemampuan untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan kolektif. Integrasi adalah tentang menjaga koherensi dan koordinasi antar berbagai unit dalam sistem. Sementara itu, latensi berfokus pada pemeliharaan dan pembaruan motivasi individu serta pola-pola budaya yang menopang sistem.

Menggunakan perspektif struktural fungsionalisme dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan analisis mendalam tentang peran dan kontribusi PAK di luar fungsi yang terlihat sebagai sarana pengajaran agama (Rantung, 2017). Dari sudut pandang ini, PAK dipahami sebagai subsistem yang tidak hanya memenuhi kebutuhan komunitas Kristen, tetapi juga menjalankan fungsi-fungsi penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Sebagai contoh, peran PAK dalam sosialisasi nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan pengampunan dapat dianalisis sebagai upaya untuk menciptakan integrasi sosial (Dewantara, 2018). Selain itu, PAK berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan pola budaya dengan mentransmisikan warisan etis dan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gulo et al., 2023). Lebih jauh, PAK juga berkontribusi pada pencapaian tujuan nasional dengan membentuk individu yang berintegritas dan berakhlak baik (Titi et al., 2024).

Namun, sebagaimana dicatat oleh para kritikus teori fungsionalisme seperti Robert K. Merton, selain fungsi manifes, institusi sosial juga dapat memiliki fungsi laten (akibat yang tidak disadari atau tidak dikehendaki) dan bahkan disfungsi (akibat yang bersifat negatif bagi sistem) (Tazid, 2020). Dalam konteks PAK, disfungsi potensial bisa saja muncul, misalnya dalam bentuk penguatan identitas kelompok yang eksklusif, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat melemahkan integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk (Suratman et al., 2022). Oleh karena itu, analisis yang seimbang perlu mempertimbangkan baik aspek fungsional maupun disfungsi potensial dari penyelenggaraan PAK. Kajian mendalam mengenai bagaimana PAK menjalankan fungsi-fungsi sosialnya, bagaimana ia berinteraksi dengan institusi-institusi lain, dan bagaimana ia berkontribusi pada stabilitas atau bahkan ketegangan dalam sistem sosial menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks Indonesia kontemporer yang terus bergulat dengan tantangan pluralisme dan modernisasi.

Studi mengenai Pendidikan Agama Kristen seringkali terfokus pada aspek teologis, pedagogis, atau historis. Meskipun penting, pendekatan-pendekatan ini terkadang kurang

memberikan perhatian pada dimensi sosiologis dari PAK, khususnya perannya dalam struktur sosial yang lebih luas. Padahal, pemahaman sosiologis ini krusial untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi PAK dalam menjawab tantangan zaman (Tafona'o, 2016). Analisis dari perspektif struktural fungsionalisme menawarkan sebuah kerangka kerja yang sistematis untuk membedah peran jamak yang dimainkan oleh PAK. Dengan mengidentifikasi fungsi-fungsi spesifik yang dijalankannya baik itu fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, maupun latensi para pemangku kepentingan, mulai dari perumus kebijakan, pemimpin gereja, hingga para pendidik PAK itu sendiri, dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif. Pemahaman ini pada gilirannya dapat menjadi dasar untuk merancang dan mengimplementasikan program PAK yang tidak hanya efektif secara internal dalam pembinaan iman, tetapi juga fungsional secara eksternal dalam membangun masyarakat Indonesia yang adil, damai, dan sejahtera.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat dengan menggunakan kerangka teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang berupaya untuk menganalisis sebuah fenomena sosial, yaitu Peran Pendidikan Agama Kristen, berdasarkan kerangka teoretis yang sudah ada, yakni teori struktural fungsionalisme. Proses penelitian tidak melibatkan pengumpulan data primer dari lapangan, melainkan berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah (Koebanu & Saingo, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan kredibel (Tanaem & Lao, 2025). Sumber-sumber ini mencakup buku-buku teks fundamental mengenai teori sosiologi, khususnya karya-karya yang membahas teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Selain itu, penelusuran juga dilakukan terhadap jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel, prosiding seminar, dan disertasi yang terindeks di portal akademik seperti *Google Scholar* dan *Google Books*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain adalah "Pendidikan Agama

Kristen", "struktural fungsionalisme", "fungsi sosial pendidikan", "Talcott Parsons", "integrasi sosial", dan "pemeliharaan pola budaya". Fokus pencarian adalah pada publikasi dalam lima tahun terakhir untuk menjamin kemutakhiran referensi, namun tidak menutup kemungkinan untuk merujuk pada karya-karya klasik yang menjadi landasan teori.

Tahap analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutika. Data yang telah terkumpul dari berbagai *literatur* dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi dan memilah konsep-konsep kunci dari teori struktural fungsionalisme, terutama skema AGIL. Kedua, mengumpulkan data dan informasi mengenai tujuan, kurikulum, praktik, dan dampak dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dari berbagai sumber. Ketiga, melakukan sintesis analitis dengan cara mengaplikasikan konsep-konsep teori struktural fungsionalisme untuk membaca dan memaknai data mengenai PAK. Dalam tahap ini, penulis secara kritis menghubungkan antara teori dan fenomena yang dikaji, serta membangun argumentasi mengenai bagaimana PAK menjalankan setiap fungsi dalam skema AGIL. Pendapat dan refleksi kritis penulis juga diintegrasikan dalam analisis untuk memberikan kedalaman dan perspektif baru terhadap topik yang dibahas. Hasil dari analisis inilah yang kemudian disajikan secara sistematis dalam bagian Hasil dan Pembahasan sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan kerangka teori struktural fungsionalisme, analisis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) akan dipaparkan melalui empat sub-poin yang merujuk pada skema fungsional AGIL Talcott Parsons. Setiap sub-poin akan menguraikan bagaimana PAK berkontribusi dalam memenuhi fungsi-fungsi imperatif tersebut di dalam sistem sosial yang lebih luas, disertai dengan pendapat analitis penulis.

Fungsi Adaptasi (*Adaptation*): PAK dalam Menyiapkan Individu Menghadapi Lingkungan Sosial

Fungsi adaptasi menurut Talcott Parsons dalam (Raehan & Apriati, 2023) merujuk pada kemampuan sebuah sistem untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, PAK berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mempersiapkan individu (khususnya generasi muda) agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang

kompleks dan terus berubah. Lingkungan ini tidak hanya mencakup komunitas internal gereja, tetapi juga masyarakat yang lebih luas dengan segala dinamika, tantangan, dan peluangnya.

Studi pustaka oleh (Edrika & Gulo, 2025) menunjukkan bahwa kurikulum PAK modern tidak lagi hanya berfokus pada aspek doktrinal semata. Banyak institusi pendidikan Kristen kini mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti etika digital, pengelolaan keuangan, kesehatan mental, dan bahkan isu lingkungan hidup ke dalam materi pembelajarannya. menurut (Kia & Majesty, 2025) misalnya, dengan mengajarkan prinsip-prinsip Kristen tentang pengelolaan (*stewardship*), PAK membantu individu untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan lingkungan, yang merupakan sebuah respons adaptif terhadap krisis ekologis global. Demikian pula, pembahasan mengenai etika di dunia maya mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara konstruktif dan terhindar dari risiko-risiko seperti perundungan siber dan hoaks, yang merupakan tuntutan adaptasi di era digital.

Menurut pandangan penulis, fungsi adaptif PAK merupakan salah satu perannya yang paling krusial di era disrupsi ini. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa proses adaptasi ini tidak mengorbankan esensi dari ajaran Kristen itu sendiri. Seringkali, ada godaan untuk menjadikan PAK sekadar 'pelatihan keterampilan hidup' dengan sedikit sentuhan religius. Padahal, kekuatan adaptif PAK yang sesungguhnya terletak pada kemampuannya menanamkan fondasi iman yang kuat, yang menjadi kompas moral bagi individu dalam menavigasi perubahan. Dengan demikian, PAK yang fungsional adalah yang mampu menerjemahkan nilai-nilai teologis yang abadi (seperti kasih, keadilan, dan pengampunan) menjadi panduan praktis untuk menghadapi tantangan zaman. Ia tidak sekadar mengajarkan 'apa yang harus dilakukan', tetapi 'mengapa melakukannya' dari perspektif iman Kristen. Inilah yang membedakannya dari lembaga pendidikan sekuler dan menjadikannya kontribusi yang unik bagi masyarakat.

Fungsi Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): PAK dan Pembentukan Warga Negara yang Berintegritas

Fungsi pencapaian tujuan Talcott Parsons dalam (Sakina et al., 2021) berkaitan dengan kemampuan sistem untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan kolektifnya. Dalam skala makro, tujuan kolektif bangsa Indonesia adalah mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila. PAK, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional,

turut berkontribusi dalam pencapaian tujuan ini.

Literatur terkini secara konsisten menyoroti peran PAK dalam pembentukan karakter (Naibaho & Pakpahan, 2025; Sitorus & Naibaho, 2025). Melalui penekanan pada nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, dan semangat melayani, PAK bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas pribadi dan sosial. Konsep seperti "menjadi garam dan terang dunia" (Matius 5:13-16) secara langsung mendorong umat Kristen untuk memberikan dampak positif dan menjadi agen perubahan di lingkungannya (Legi et al., 2025). Lebih jauh, beberapa jurnal juga membahas bagaimana PAK berperan dalam membentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang visioner dan beretika, yang esensial bagi pencapaian tujuan-tujuan kemasyarakatan (Sius et al., 2025).

Kontribusi PAK pada fungsi pencapaian tujuan sangatlah signifikan, namun seringkali 'tidak terlihat' karena hasilnya bersifat jangka panjang dan kualitatif, yaitu karakter. Dalam masyarakat yang seringkali terobsesi dengan pencapaian yang terukur secara kuantitatif (misalnya, nilai ujian atau pertumbuhan ekonomi), peran PAK dalam menanamkan integritas bisa terpinggirkan. Menurut saya, urgensi fungsi ini justru semakin meningkat di tengah maraknya korupsi dan krisis etika di berbagai sektor. PAK yang efektif tidak berhenti pada level kognitif (mengetahui apa itu kejujuran), tetapi harus masuk ke ranah afektif (mencintai kejujuran) dan psikomotorik (mempraktikkan kejujuran). Oleh karena itu, metode pengajaran yang berpusat pada keteladanan guru, studi kasus dilema moral, dan proyek-proyek pelayanan sosial menjadi sangat vital. Dengan demikian, PAK tidak hanya menghasilkan individu yang 'tahu' tujuan bangsa, tetapi individu yang secara aktif dan berintegritas 'berjuang' untuk mencapainya.

Fungsi Integrasi (*Integration*): PAK sebagai Perekat Kohesi Sosial

Fungsi integrasi Talcott Parsons dalam (Syawaludin, 2014) adalah tentang bagaimana sebuah sistem mengelola hubungan antar bagian-bagiannya untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dari segi suku, budaya, dan agama, fungsi integrasi ini menjadi sangat vital. PAK memiliki peran ganda dalam fungsi ini.

Di satu sisi, PAK berfungsi untuk mengintegrasikan individu ke dalam komunitas iman (gereja). Melalui pengajaran bersama, ibadah, dan kegiatan komunal, PAK memperkuat ikatan solidaritas di antara umat Kristen. Namun, yang lebih krusial bagi masyarakat luas adalah peran PAK dalam mendorong integrasi eksternal. Banyak studi dalam beberapa tahun terakhir

menyoroti peran PAK dalam mempromosikan moderasi beragama dan toleransi (Messakh et al., 2023). Dengan mengajarkan teologi kasih yang inklusif, menghargai perbedaan sebagai ciptaan Tuhan, dan mendorong dialog antariman, PAK dapat menjadi jembatan pemahaman antar kelompok agama. Ajaran tentang mengasihi sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya merupakan sumber daya teologis yang kuat untuk membangun kohesi sosial (Koebanu & Saingo, 2024).

Fungsi integrasi adalah area di mana PAK menghadapi tantangan sekaligus peluang terbesar. Potensi disfunksinya pun paling nyata di sini. Jika PAK diajarkan secara eksklusif dan dogmatis, ia justru dapat menciptakan 'tembok' pemisah, memperkuat stereotip, dan melemahkan integrasi nasional. Sebaliknya, jika diajarkan dengan wawasan kebangsaan dan teologi keramah-tamahan (*theology of hospitality*), ia bisa menjadi 'lem' yang merekatkan tenun kebangsaan. Menurut saya, kunci untuk memaksimalkan fungsi integratif PAK terletak pada tiga hal: kurikulum yang secara eksplisit mengajarkan tentang pluralisme dan dialog, pendidik yang memiliki kompetensi antarbudaya dan wawasan kebangsaan yang kuat, serta kemitraan dengan lembaga pendidikan agama lain untuk program-program bersama. Ketika siswa Kristen belajar bersama siswa Muslim atau Hindu tentang nilai-nilai universal yang ada di setiap agama, di situlah fungsi integrasi bekerja secara optimal.

Fungsi Latensi (*Latency/Pattern Maintenance*): PAK sebagai Pemelihara dan Transmitter Nilai Budaya

Fungsi latensi atau pemeliharaan pola Talcott Parsons dalam (Suhaira et al., 2023) adalah tentang bagaimana sistem memastikan bahwa para aktor di dalamnya termotivasi untuk bertindak sesuai dengan peran mereka dan bagaimana pola-pola budaya yang mendasari sistem tersebut dipelihara dan ditransmisikan. PAK memainkan peran sentral dalam fungsi ini.

Pertama, PAK berfungsi sebagai sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan keyakinan inti dari iman Kristen dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini memastikan keberlanjutan 'pola budaya' Kristen itu sendiri. Kedua, dan yang lebih penting dari perspektif fungsionalisme sosial, PAK juga menanamkan dan memelihara nilai-nilai moral universal yang esensial bagi stabilitas masyarakat. Nilai-nilai seperti kesetiaan dalam keluarga, penghormatan kepada orang tua, kerja keras, dan keadilan sosial, meskipun diajarkan dari perspektif Kristen, sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang menopang struktur keluarga dan masyarakat secara umum. (Pranata & Nome, 2023) menyebut PAK sebagai agen restorasi yang

dapat mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis. PAK memberikan 'bahan bakar' motivasional bagi individu untuk mematuhi norma-norma sosial, bukan karena takut pada sanksi hukum semata, tetapi karena keyakinan internal dan panggilan iman.

Fungsi latensi yang dijalankan PAK adalah fondasi dari ketiga fungsi lainnya. Tanpa adanya individu-individu yang termotivasi secara internal oleh nilai-nilai yang luhur, maka adaptasi, pencapaian tujuan, dan integrasi tidak akan berjalan efektif. Saya berpendapat bahwa di tengah arus budaya global yang seringkali mempromosikan individualisme dan hedonisme, peran PAK sebagai pemelihara pola budaya yang menekankan pada komitmen, pengorbanan, dan kepedulian komunal menjadi semakin vital. Namun, tantangannya adalah bagaimana mentransmisikan nilai-nilai ini dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Metode yang kaku dan dogmatis akan gagal. Sebaliknya, PAK harus mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukanlah 'beban' dari masa lalu, melainkan 'sumber daya' yang relevan untuk kehidupan yang bermakna di masa kini dan masa depan. Penggunaan media digital, musik kontemporer, dan narasi-narasi inspiratif dapat menjadi jembatan untuk mentransmisikan pola-pola budaya ini secara efektif kepada generasi baru.

KESIMPULAN

Analisis terhadap Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui lensa teori struktural fungsionalisme menunjukkan bahwa PAK memiliki kontribusi yang signifikan dan multifaset terhadap keberlangsungan dan stabilitas sistem sosial. Sebagai sebuah subsistem, PAK tidak hanya beroperasi untuk memenuhi kebutuhan internal komunitas Kristen, tetapi juga menjalankan fungsi-fungsi imperatif yang esensial bagi masyarakat yang lebih besar.

Pertama, dalam fungsi adaptasi, PAK membekali individu dengan nilai dan etika yang memungkinkan mereka untuk menavigasi dan merespons tantangan-tantangan lingkungan sosial yang dinamis, mulai dari isu teknologi hingga krisis ekologi. Kedua, dalam fungsi pencapaian tujuan, PAK berkontribusi pada tujuan kolektif bangsa dengan membentuk karakter warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang luhur, yang merupakan modal dasar pembangunan.

Ketiga, dalam fungsi integrasi, PAK memainkan peran vital sebagai perekat sosial. Meskipun terdapat potensi disfungsi berupa eksklusivisme, fungsi manifestnya adalah menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih dan pengampunan serta mendorong moderasi beragama, yang sangat krusial untuk merawat harmoni dalam masyarakat Indonesia yang

majemuk. Keempat, dalam fungsi latensi atau pemeliharaan pola, PAK bertindak sebagai agen utama dalam transmisi warisan moral dan etis. Ia menanamkan motivasi internal pada individu untuk bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menjamin terpeliharanya pola-pola budaya yang menopang keteraturan sosial.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa PAK, ketika dipahami dan diimplementasikan secara fungsional, merupakan aset sosial yang berharga. Ia tidak hanya relevan bagi pembinaan iman umat Kristen, tetapi juga bagi kesehatan dan keseimbangan ekosistem sosial Indonesia secara keseluruhan. Namun, untuk memaksimalkan peran fungsionalnya dan meminimalkan potensi disfungsinya, para pemangku kepentingan PAK gereja, lembaga pendidikan, dan pemerintah perlu secara sadar merancang kurikulum dan metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan adaptasi, selaras dengan tujuan nasional, proaktif dalam membangun integrasi, dan inovatif dalam memelihara pola budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, and Fadhilah Trya Wulandari. 2020. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. 2018. "Sikap Lepas Bebas Kristiani Sebagai Bahasa Teologi Antikorupsi." *Etika Dan Religiusitas Anti-Korupsi*.
- Edrika, Stefany Yosephine, and Elizama Gulo. 2025. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sepanjang Sejarah Gereja-Gereja." *Ilmu, Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(4):8–16.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. 2023. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2):81–90. doi: 10.53814/eleos.v2i2.32.
- Herlambang, Yusuf Tri. 2018. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kia, A. Dan, and Gilbert Timothy Majesty. 2025. *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Bandung: Penerbit Widina.
- Koebanu, Dunosel Ir., and Yakobus Adi Saingo. 2024. "Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik." *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 4(1):1–8. doi: 10.53866/jimi.v4i1.465.
- Legi, Hendrik, Neri Payage, and Gideon Widiono. 2025. "Pendidikan Kristen Sebagai Respons Teologis Terhadap Realitas Sosial." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan*

- Pastoral Konseling* 1(2):81–93.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. 2023. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(5). doi: 10.31004/edukatif.v5i5.5678.
- Naibaho, Dorlan, and Amelia Ezra Pakpahan. 2025. “Peran Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Siswa.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(1):17–23.
- Pranata, Kristianus Bayu, and Nehemia Nome. 2023. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)* 6(2):37–63. doi: 10.58919/juftek.v6i2.67.
- Raehan, Aspi, and Yuli Apriati. 2023. “Strategi Adaptasi Mahasiswa Bekerja (Studi Atas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM).” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 5(03). doi: 10.20527/pn.v5i03.8920.
- Rantung, Djoys Anake. 2017. “Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia.” *Jurnal Shanan* 1(2). doi: 10.33541/shanan.v1i2.1492.
- Sakina, Aulia Widya, Raden Yoseph Gembong Rahmadi, and Widati Widati. 2021. “Mainstreaming Disabilitas Dalam Sistem Manajemen Bencana Inklusif Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Academia Praja* 4(1). doi: 10.36859/jap.v4i1.291.
- Sitorus, Rembember, and Dorlan Naibaho. 2025. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(1):934–45.
- Sius, Joni, Djoni Juli, Robert Patannang Borrong, and Dyulius Thomas Bilo. 2025. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pemimpin Kristen Yang Visioner Dan Kritis.” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(3):2742–49. doi: 10.54371/jiip.v8i3.7261.
- Suhaira, Anggun, Nilda Elfemi, and Yenita Yatim. 2023. “Upaya Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci.” *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1(1). doi: 10.57235/jetish.v1i1.36.

- Suratman, Efesus, Muryati Muryati, Gernaida K. R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." *Prosiding Pelita Bangsa* 1(2). doi: 10.30995/ppb.v1i2.505.
- Syawaludin, Mohammad. 2014. "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur." *Ijtima'iyya* 7(1).
- Tafona'o, Talizaro. 2016. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: illumiNation Publishing.
- Tanaem, Endi, and Hedrik A. E. Lao. 2025. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Untuk Menghindari Perilaku Kumpul Kebo." *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2(1):21–36.
- Tarrapa, Setrianto. 2021. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7(2):392–403. doi: 10.30995/kur.v7i2.308.
- Tazid, Abu. 2020. *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci Dan Ikhtisar Teoritik*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Tazkiyah, Destyanisa. 2022. "Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran Di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parsons." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 6(1). doi: 10.36279/apsmi.v6i1.156.
- Titi, Sumiati, Analisa Analisa, and Sandra R. Tapilaha. 2024. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Magistra* 2(2):130–41. doi: 10.62200/magistra.v2i2.103.